

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab 1 ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bagian ini akan menjabarkan mengenai akar permasalahan yang diambil sebagai bahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat penelitian.

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pandemi *Corona Virus Disease 2019* telah mengancam hampir semua aspek kehidupan manusia. Nyaris tak satupun aspek kehidupan tidak berdampak negatif oleh wabah ini. Berbagai aspek terdampak Pandemi yang awalnya hanya pada aspek kesehatan, berlanjut pada aspek sosial, keagamaan, pendidikan dan tentunya aspek ekonomi. Permintaan akan barang dan jasa menurun selama periode ini (Ozatay & Sak, 2020). Keadaan ini menjadi hal yang sulit bagi suatu negara berkembang (Loayza & Pennings, 2020), terlebih bagi negara – negara yang berpenduduk besar dan didominasi oleh industri kecil-menengah sebagai penunjang perekonomian seperti Indonesia. Hal ini didasari bahwa usaha kecil menengah menjadi sangat rapuh (*fragile*) pada masa pandemi (Bartik dkk., 2020)

Pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 dikeluarkannya kebijakan mengenai Penetapan Bencana Non alam Penyebaran *Corona Virus Disease 2019* (Pandemi sebagai Bencana Nasional. Berdasarkan keputusan Presiden tersebut terbitlah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang

menjadi salah satu strategi pemerintah dalam menghambat penyebaran pandemi. Penerapan kebijakan tersebut mengakibatkan mobilisasi orang, barang dan jasa menjadi sangat terganggu dan bahkan menyebabkan rantai aktivitas perekonomian tertentu harus terhenti.

Ditengah keadaan jumlah kasus Pandemi yang semakin bertambah sangat berkorelasi buruk terhadap kinerja pelaku usaha . Hal tersebut berakibat pula pada kemampuan debitur kredit UMKM dalam memenuhi kewajibannya sehingga kualitas kredit pada lembaga keuangan pun menjadi memburuk (Agustiani & Andini, 2022).

Dalam merespon pandemi dan mengantisipasi dampak pandemi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan kebijakan *forward looking* berupa POJK Stimulus Covid-19 untuk perbankan (POJK No.11) pada tanggal 16 Maret 2020. Lalu pada tanggal 3 Desember 2020 OJK menerbitkan POJK Nomor 48/POJK.03/2020 tentang Perubahan atas POJK Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional sebagai Kebijakan *Countercyclical* dampak penyebaran *corona virus disease* 2019. Kemudian diperpanjang dengan diterbitkan PJOK Nomor 17/POJK.03/2021 tentang perubahan kedua sehingga berlaku sampai 31 Maret 2023 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

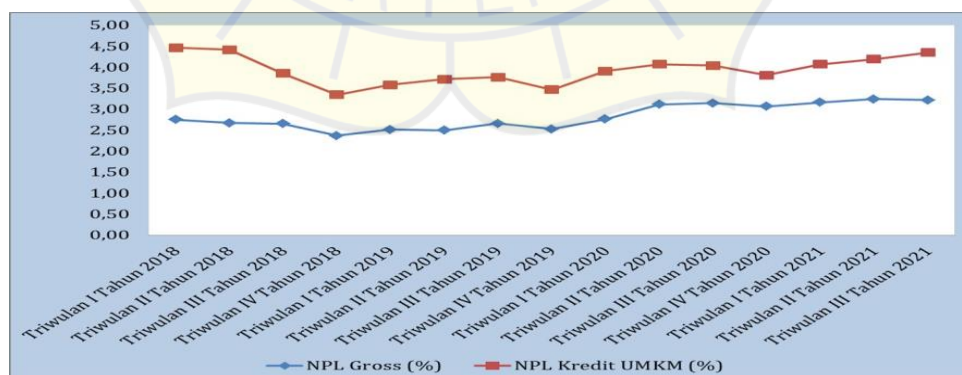
Diterbitkannya POJK Nomor 34/POJK.03/2020 Tentang Kebijakan Bagi Bank Perekonomian Rakyat Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Sebagai Dampak Penyebaran penyakit korona. Dan dikeluarkan juga Nomor 18/POJK.03/2021 Tentang Perubahan Kedua. Kebijakan stimulus perekonomian sebagai *countercyclical* dampak

penyebaran pandemi dimaksud adalah kebijakan penetapan kualitas aset; dan kebijakan restrukturisasi kredit atau pembiayaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Per Juli 2020 tercatat *Non-Performing Loan* (NPL) industri bank di level 3,22% lebih tinggi dari bulan lalu 3,11%. NPL pun mengalami peningkatan di semua jenis golongan (BUKU) perbankan. Golongan buku yang mempunyai modal inti terbesar dari BUKU IV mempunyai rasio kredit bermasalah sudah melebihi 3,09% pada bulan Juli 2020. Kemudian BUKU I dan II memiliki kredit bermasalah paling tinggi yaitu di level 3,87%. Sementara kredit bermasalah dengan laju peningkatan tertinggi terjadi pada golongan BUKU III pada bulan Juli 2020 telah naik menjadi 3,19% dalam satu bulan. Posisi kredit bermasalah secara industri perbankan ini bisa saja berada di level tertinggi (Laurensius, 2020)

Namun NPL pada BPR mengalami peningkatan yang tertinggi sampai menyentuh level 8.34 persen (Redjalam, 2020).

**Gambar 1.1 Perkembangan NPL Gross dan NPL Kredit UMKM Priode Triwulan I Tahun 2018 – Triwulan III 2021**



Gambar I.I menunjukkan bahwa angka NPL UMKM lebih tinggi yaitu berfluktuatif dengan tren naik dan mendekati angka 5 persen dari NPL Gross terdapat jauh dari angka 5 persen .

Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dalam prakteknya di Indonesia sebagian besar terletak di daerah pedesaan (kecamatan dan kabupaten) dan mereka menyediakan produk dan layanan terbatas yang dianggap tidak rumit seperti dalam proses penyaluran kredit yang relatif cepat, persyaratan lebih sederhana dibandingkan dengan bank umum. BPR ini menyediakan rekening tabungan dan deposit untuk layanan pendanaan dan pinjaman untuk layanan pembiayaan. Karena ukuran bank dari segi aset dan modal juga lebih rendah dari bank umum, layanan mereka umumnya juga terbatas hanya untuk usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), (Anwar dkk., 2020).

Salah satu penghambat pertumbuhan kredit adalah meningkatnya risiko bank yang diukur dari rasio kredit bermasalah. Sebagian besar temuan yang dahulu menemukan bahwa bank dengan tingkat risiko tinggi cenderung memberikan lebih sedikit kredit. Berbeda dengan pengaruh risiko bank terhadap kredit, hasil dari penelitian ini adalah tingginya rasio permodalan bank memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit. Bahwa basis modal yang lebih besar mengurangi kendala pembiayaan pada bank, memungkinkan mereka untuk memasok lebih banyak pinjaman (Cantú dkk., 2022a).

Hasil dari peneliti lain yang sejalan dengan literatur ini bahwa tingkat pertumbuhan kredit bermasalah adalah berpengaruh negatif pada pertumbuhan kredit

ini menggambarkan dengan meningkatnya kredit bermasalah, bank menjadi lebih berhati-hati dalam rangka pemberian baru pinjaman, memilih debitur dan pemantauan ketat, mengurangi volume penempatan pinjaman dan meningkatkan cadangan (Alihod & Ek, 2018).

Ukuran bank atau ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aset (Ferri & Jones dalam kumala, 2012). Sisi aset pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening ada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aset tetap. Semakin besar aset atau *assets* yang dimiliki suatu bank maka semakin besar pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut (Ido ,2016).

Dalam penelitian empiris, masih jarang ditemukan studi yang meneliti pengaruh Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal, dan Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit dalam satu literatur. Namun Pratama (2019) telah mendahului penelitian dan menemukan hasil bahwa Risiko kredit diproksi dengan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, permodalan bank diproksi dengan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit dan ukuran bank yang diproksi dengan total aset berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Dalam penelitian lainnya hasil yang didapat adalah bahwa pada tingkat pertumbuhan NPL yang lebih tinggi mengurangi sumber daya untuk pinjaman tambahan dan menyebabkan penurunan pertumbuhan kredit ini menggambarkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan rasio modal yang lebih tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan kredit bank yang lebih tinggi (Miyajima, 2020).

Dalam kedua penelitian tersebut memiliki hasil yang sama pada ketiga variable independen tersebut antara lain Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit. Objek penelitian mereka adalah Bank – bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2016 dan 10 Bank Domestik Saudi dari Bankscope periode 2000 – 2015.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya menggunakan bank – bank umum sebagai objeknya dengan periode penelitian sebelum terjadinya Pandemi. Sementara itu, penelitian ini akan menguji pengaruh variable – variable independen yang meliputi Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap variable dependen Pertumbuhan Kredit yang dimoderasi dengan Kebijakan Restrukturisasi Kredit sehingga menetapkan objek penelitiannya pada Bank Pengkreditan Rakyat periode sebelum dan sesudah masa pandemi ini masih jarang dilakukan penelitian dan masih sangat terbatas.

Adapun gap dalam penelitian ini terdapat perbedaan hasil penelitian pada variabel rasio kecukupan modal antara penelitian (Cantú dkk., 2022b) yang menyatakan bahwa rasio permodalan bank yang tinggi memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kredit. Bahwa dengan basis modal yang lebih besar mengurangi kendala pembiayaan pada bank, yang memungkinkan akan menyalurkan lebih banyak pinjaman. Sedangkan dalam penelitian oleh (Cunha, 2015) terdapat hubungan negatif dan tidak signifikan antara rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan kredit bahwa rasio kecukupan modal berpengaruh negatif ini dikarenakan meningkatnya kecukupan modal bank maka akan menurunkan nilai pertumbuhan kredit.

Pentingnya melakukan pengujian pada BPR ini dikarenakan BPR yang bertindak sebagai lembaga keuangan yang memiliki fokus pada penerimaan dana dari masyarakat dan menyalurkan kredit kepada UMKM dalam bentuk pinjaman. Dan penulis ingin meneliti apakah setelah adanya kebijakan restrukturisasi kredit pada BPR ini dapat menurunkan angka NPL yang telah melewati angka batas maksimal pada saat terjadinya krisis ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka telah dipilih judul mengenai **“Pengaruh Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit Sesudah Restrukturisasi Kredit”**



## **1.2. Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah.**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

Terdapat permasalahan pada NPL pada BPR yang dikatakan belum optimal karena nilai NPL mengalami naik turun pada tahun 2020-2021 dan sampai pada 31 Maret 2023 Kebijakan Stimulan berupa restrukturisasi kredit masih berlaku untuk membuat agar angka NPL stabil dibawah 5%. Berdasarkan data Laporan Statistik Perbankan Indonesia [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) terdapat NPL yang naik sebesar 8,34 persen.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, pembatasan masalah sangat diperlukan untuk menjamin keabsahan dari kesimpulan yang diperoleh. Maka dari itu, pembatasan masalah di penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
2. Penelitian ini hanya meneliti Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) Konvensional yang berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada periode tahun 2019 – 2022.
4. Penelitian ini hanya menguji pengaruh Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit dengan Kebijakan Restrukturisasi sebagai pemoderasi.



### **1.2.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit pada BPR di Indonesia?
2. Apakah Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit pada BPR di Indonesia?
3. Apakah Ukuran Bank berpengaruh terhadap Pertumbuhan Kredit pada BPR di Indonesia?
4. Apakah Kebijakan Restrukturisasi Kredit memoderasi Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal, Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit pada BPR di Indonesia?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Pertumbuhan Kredit sub sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Kredit sub sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit sub sektor perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

4. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit, Rasio Kecukupan Modal dan Ukuran Bank terhadap Pertumbuhan Kredit sub sektor perbankan sesudah adanya Kebijakan Restrukturisasi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. **Bagi Penulis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai risiko kredit, rasio kecukupan modal dan ukuran bank yang mempengaruhi pertumbuhan kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

2. **Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menginformasikan perencanaan dan manajemen kebijakan mengenai risiko kredit, rasio kecukupan modal dan ukuran bank dalam pertumbuhan kredit

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan informasi tambahan dan dapat menjadikan bahan referensi penelitian yang berkaitan dalam masalah penelitian ini.